

Manajemen Rumah Ibadah Ramah Anak sebagai Upaya Pemberdayaan Komunitas Lintas Agama di Kabupaten Jember

Ani Qotuz Zuhro' Fitriana

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

aniqotuz2402@gmail.com

Abstract

Places of worship are not only spaces for religious practice but also serve as social arenas and community activity centers. After being designated as a Child-Friendly Regency (Kabupaten Layak Anak/KLA), Jember Regency now has six places of worship categorized as Child-Friendly Houses of Worship (Rumah Ibadah Ramah Anak/RIRA). These consist of three mosques, two churches, and one vihara. Based on the background above, the research problems are formulated as follows: (1) How is the management of mosques, churches, and viharas categorized as child-friendly houses of worship in Jember Regency? (2) What are the similarities and differences in the management of mosques, churches, and viharas that fall under the child-friendly category? This study uses a qualitative approach, selected to gain an in-depth understanding of the experiences, perspectives, and management practices of houses of worship in creating child-friendly environments. This research is descriptive in nature, aiming to provide a detailed depiction of the conditions and management practices of child-friendly houses of worship. Based on the research findings, the conclusion is as follows: the management of child-friendly houses of worship in Jember Regency is assessed using management principles, namely: Planning, through joint formulation of short-, medium-, and long-term activity plans; Organizing, by allocating resources within each unit according to capability to achieve activity goals; Leading, by overseeing the alignment between resources and responsibilities; and Controlling, by evaluating activity reports and providing solutions as well as follow-up actions for future activities.

Keywords: Management, Child-Friendly Houses of Worship, Three Religions

Abstrak

Rumah ibadah merupakan salah satu ruang sosial yang tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas. Setelah menyandang status sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA), Kabupaten Jember memiliki enam rumah ibadah yang masuk kategori Rumah Ibadah Ramah Anak (RIRA). Enam rumah ibadah ini meliputi tiga masjid, dua gereja dan satu vihara yang masuk kategori RIRA. Berdasarkan deskripsi di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana manajemen Masjid, Gereja, dan Vihara yang masuk dalam kategori rumah ibadah ramah anak di kabupaten Jember ?, (2) Apa persa-

maan dan perbedaan manajemen antara Masjid, Gereja, dan Vihara yang masuk dalam kategori rumah ibadah ramah anak di kabupaten Jember?. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik manajemen rumah ibadah dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan praktik manajemen rumah ibadah ramah anak secara rinci. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Manajemen rumah ibadah ramah anak di kabupaten Jember diukur berdasarkan prinsip manajemen yaitu: *Planing*, dengan cara merencanakan kegiatan jangka pendek, menengah, dan panjang secara bersama-sama, *Organizing*, dengan cara membagi sumber daya yang ada pada masing-masing bagian sesuai dengan kemampuan sehingga tercapai suatu kegiatan yang dapat mencapai tujuan dalam kegiatan tersebut, *Leading*, dengan cara mengawasi kesesuaian antara sumber daya dan tanggung jawab yang diemban. *Controlling* dalam hal ini mengevaluasi hasil pelaporan kegiatan dan pemberian solusi serta tindak lanjut untuk kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Kata Kunci: *Manajemen, Rumah Ibadah Ramah Anak, Tiga Agama.*

PENDAHULUAN

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam dunia yang terus berubah, manajemen memainkan peran krusial dalam membantu organisasi beradaptasi dengan dinamika pasar, mengoptimalkan kinerja, dan memaksimalkan potensi tim.

Rumah ibadah merupakan tempat yang disucikan untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, menjadi pusat spiritual bagi komunitas yang mengikutinya. Selain berfungsi sebagai lokasi untuk berdoa dan beribadah, rumah ibadah juga sering kali menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antar anggota komunitas, menyediakan dukungan moral, dan mempromosikan nilai-nilai kerukunan. Keberadaan rumah ibadah mencerminkan keberagaman budaya dan agama, serta berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas. Rumah ibadah memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai tempat berkumpul, berdoa, dan belajar tentang nilai-nilai spiritual. Selain itu, rumah ibadah juga berperan sebagai ruang sosial yang dapat membentuk karakter dan identitas anak-anak. Namun, sering kali perhatian terhadap kebutuhan dan hak anak di lingkungan rumah ibadah kurang diperhatikan, sehingga menciptakan kebutuhan mendesak untuk merumuskan manajemen yang ramah anak. Sebagian besar rumah ibadah masih didominasi oleh kegiatan orang dewasa, sementara anak-anak sering kali tidak terlibat secara aktif. Hal ini mengakibatkan anak-anak tidak merasakan kedekatan emosional dengan lingkungan spiritual mereka, serta

mengurangi minat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Banyak rumah ibadah di Indonesia, baik masjid, gereja, pura, maupun vihara, belum sepenuhnya memenuhi standar ramah anak. Meskipun beberapa tempat telah melakukan upaya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, tantangan seperti kurangnya fasilitas yang mendukung, minimnya program pendidikan dan kegiatan yang melibatkan anak-anak, serta kurangnya pemahaman tentang hak anak sering kali menjadi hambatan.

Manajemen rumah ibadah adalah proses strategis yang melibatkan pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya untuk memastikan fungsi optimal tempat ibadah. Ini mencakup pengaturan fasilitas, sumber daya manusia, serta program-program keagamaan dan sosial yang dapat memenuhi kebutuhan komunitas. Dengan manajemen yang baik, rumah ibadah dapat menjadi pusat kegiatan yang tidak hanya menyelenggarakan ibadah, tetapi juga memberikan layanan sosial dan pendidikan kepada anggotanya. Salah satu aspek penting dalam manajemen rumah ibadah adalah partisipasi komunitas. Keterlibatan anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sangat vital untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Dengan mengajak anggota, termasuk anak-anak dan remaja, dalam proses pengambilan keputusan, rumah ibadah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah.

Pada tataran substansial, manajemen rumah ibadah bukanlah sekedar mengatur bangunan fisik saja. Namun, manajemen rumah ibadah menjangkau banyak hal yang terkait dengan tata kelola suatu tempat peribadatan. Karena itu pengelolaan tempat ibadah tidak bisa dipandang sebelah mata. Tata kelola rumah ibadah adalah kunci utama terciptanya rumah ibadah yang nyaman untuk dikunjungi. Rumah ibadah yang ramah terhadap siapa pun, termasuk ramah pada kehadiran anak-anak merupakan rumah ibadah ideal dan layak menjadi percontohan.

Kabupaten Jember, setelah menyandang status sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA), ternyata sudah ada enam rumah ibadah yang masuk kategori Rumah Ibadah Ramah Anak (RIRA). Enam rumah ibadah ini berasal dari tiga agama yang berbeda. Ada tiga masjid, dua gereja dan satu vihara yang masuk kategori RIRA¹. Namun dalam perkembangannya, jumlah rumah ibadah kategori ramah anak mengalami penambahan.

Adanya rumah ibadah yang nyaman terhadap kehadiran anak-anak, sudah pasti akan memberikan manfaat yang besar. Kebermanfaatan rumah ibadah yang mampu menjangkau beragam lapisan usia jamaah sudah tentu pula akan memberikan manfaat nyata terhadap bangsa dan negara. Ini disebabkan karena

¹ <https://radarjember.jawapos.com/jember/793473286/di-jember-hanya-ada3masjid2-gkjjw-dan1vihara-dikategorikan-sebagai-rumah-ibadah-ramah-anak>

rumah ibadah yang saling berlomba-lomba untuk menciptakan rasa nyaman bagi jamaahnya merupakan cerminan dari kehidupan beragama yang sehat. Yakni suatu kehidupan masyarakat yang menggambarkan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Keharmonisan hubungan inilah yang merupakan etalase keberagamaan masyarakat Indonesia².

Rumah Ibadah Ramah Anak (RIRA) dari tiga agama ini hanyalah salah satu potret kecil saja bagaimana pengelolaan rumah ibadah sedang menuju ke arah yang sama, yakni tempat ibadah yang mampu mengakomodir anak-anak. Ramah Anak yang sekarang menjadi arus utama manajemen rumah ibadah pada dasarnya sedang memberi pesan pada khalayak ramai bahwa rumah ibadah dari agama apapun, sudah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman buat anak. Nyaman disini bisa dimaknai sebagai tempat yang membuat anak-anak merasa senang karena dipastikan tidak akan ada kekerasan fisik, mental, psikologis, seksual bahkan eksploitasi terhadap anak³.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik manajemen rumah ibadah dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan praktik manajemen rumah ibadah ramah anak secara rinci.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu⁴. Adapun kriteria purposive sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumah Ibadah yang berada di Kabupaten Jember
2. Rumah Ibadah yang masuk dalam kategori RIRA di Kabupaten Jember
3. Rumah Ibadah yang aktif melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan RIRA di Kabupaten Jember.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 6 rumah ibadah yang masuk dalam kategori RIRA, 6 rumah ibadah tersebut meliputi 3 masjid, 2 gereja dan 1 vihara. Adapun orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini masing-masing merupakan pengelola sekaligus orang yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan RIRA yang dilaksanakan pada rumah ibadah tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

² <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01426270/kapolri-rumah-ibadah-bagian-etalase-kerukunan-dan-toleransi-beragama>

³ <https://www.jawapos.com/surabaya-rama/01441620/pemkot-surabaya-kumpulkan-pengurus-seluruh-rumah-ibadah>

⁴ Sugiyono, 2011, metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d, hlm 218.

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁵. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data merupakan bagian yang diuraikan tentang prosedur analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan keabsahan data yang berada di lapangan⁶. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Masjid, Gereja, dan Vihara yang Masuk dalam Kategori Rumah Ibadah Ramah Anak di Kabupaten Jember

Manajemen rumah ibadah dalam hal ini rumah ibadah yang masuk dalam kategori RIRA di Kabupaten Jember merupakan pengelolaan rumah ibadah yang dianggap mempunyai pengelolaan kegiatan atau aktivitas yang melibatkan anak-anak. Dalam hal ini selain kegiatan juga terdapat fasilitas dan peraturan dalam rumah ibadah. Adapun manajemen masjid, gereja dan vihara berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang terdapat dalam manajemen organisasi meliputi:

1. Manajemen pengelolaan masjid (Masjid Jami' Al-Baitul Amien, Raudhatul Muchlisin, Cheng ho)
 - a) Perencanaan kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan oleh masjid Jami' al Baitul Amien dan masjid Raudhatul Muchlisin saja, perencanaan secara keseluruhan dilaksanakan dalam rangka kaderisasi untuk anggota remaja masjid yang baru bergabung. Kaderisasi tersebut bertujuan untuk pembekalan bagi anggota baru, selain itu perencanaan kegiatan juga dibahas dalam forum diskusi yang dilaksanakan oleh anggota remaja masjid. Diskusi tersebut membahas mengenai keberlanjutan program kegiatan, keberagaman jenis kegiatan, dan inovasi konsep dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan masjid cheng-ho perencanaan yang dilaksanakan tidak ada kaderisasi melainkan hanya rapat evaluasi untuk kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan takmir masjid. Dalam kegiatan perencanaan beberapa hal juga dibahas terkait peserta anak-anak yang dilibatkan, fasilitas rumah ibadah yang aman untuk anak-anak, dan waktu kegiatan yang menyesuaikan dan tidak mengganggu pendidikan formal.
2. Pengorganisasian telah dilaksanakan pada ketiga masjid, berupa pemanfaatan

⁵ Sugiyono, 2011. Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Hal. 224.

⁶ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember. (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019), 48.

sumber daya yang ditugaskan untuk masing- masing divisi. Pengorganisasian dalam rumah ibadah khususnya masjid penting dilakukan guna tercapainya tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien karena sumber daya yang digunakan atau ditugaskan sesuai dengan kemampuannya.

3. Pengarahan yang dilakukan pada ketiga masjid tersebut berupa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal. Pengawasan masing- masing divisi biasanya dilakukan oleh ketua divisi yang diawasi langsung oleh ketua pengurus masjid. Dimana selanjutnya, ketua pengurus masjid akan melaporkan hasil kegiatan tersebut pada dewan pembina. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat termonitoring secara sistematis dan terstruktur. Apalagi kegiatan yang dilakukan juga melibatkan anak-anak, sehingga membutuhkan pengawasan dan pengarahan ekstra supaya tidak membahayakan anak, dan anak-anak mudah untuk mencintai rumah ibadah. Kecintaan tersebut yang akan menumbuhkan generasi-generasi dakwah islam.
4. Pengendalian biasanya dilaksanakan pada akhir kegiatan, dalam hal ini ketiga masjid tersebut sudah melaksanakannya. Kegiatan pengendalian berupa evaluasi yang dilaksanakan oleh panitia kegiatan terkait hal-hal teknis yang tidak terduga yang dialami selama kegiatan, sehingga mampu mencari solusi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

Manajemen pengelolaan Vihara Jagatnata Meitreyia Jember

1. Perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh vihara ini adalah perencanaan jangka panjang berupa perencanaan kegiatan untuk menumbuhkan lagi pengenalan bahasan mandarin, kegiatan ini penting mengingat umat budha di vihara ini mayoritas adalah orang-orang china. Rencana tersebut dirumuskan oleh dewan pengurus. Selain itu perencanaan kegiatan ramah anak yang dilaksanakan oleh vihara ini berupa anniversary vihara, perayaan waisak, ziarah yang mana kegiatan tersebut direncanakan oleh pendeta dan anggota kelompok vihara.
2. Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh vihara ini berupa pemanfaatan SDM dari pendeta dan anggotanya, karena vihara ini baru mulai diaktifkan kembali tahun 2021 oleh pendeta sendiri, sehingga dalam kebutuhan sumber daya manusia vihara ini membutuhkan sumber daya anggotanya.
3. Pengarahan yang dilaksanakan oleh vihara ini adalah dengan cara bekerjasama dengan pihak Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB). Kegiatannya berupa merayakan ulang tahun bersama dengan anak berkebutuhan khusus setiap akhir bulan, sekolah budi pekerti yang bisa diikuti oleh berbagai agama sementara ini adalah anak-anak kristen dan katolik, anniversary vihara, ziarah ke makam Zhao Ming Da Xian dan dialog bersama Dinas Pemuda dan Olahraga Jember, dan cooking class dengan SLB Tuna grahita.

Selain kegiatan yang dilaksanakan terdapat fasilitas yang ramah anak berupa temat cuci tangan yang tingginya dapat dijangkau oleh naka-anak, meja yang digunakan belajar merupakan meja tanpa sudut yang untuk lesehan, mainan anak-anak, dan alat makan yang tidak tajam.

4. Kegiatan pengendalian berupa evaluasi yang dilaksanakan oleh pendeta dan anggotanya terhadap kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa kegiatan yang akan tetap dilaksanakan kembali namun menggandeng lebih banyak mitra serta memberikan sosialisasi terkait kegiatan selanjutnya, mengingat vihara ini baru dihidupkan kembali aktivitasnya oleh Miao mei sendiri.

Manajemen pengelolaan Gereja Kristen Jawi Wetan (Jemaat Jember dan Jemaat Sumber Pakem)

1. Perencanaan bisa dilaksanakan secara keseluruhan kegiatan. Perencanaan kegiatan dilakukan untuk kegiatan-kegiatan rutin keagamaan yang melibatkan pihak gereja yaitu pengurus gereja. Kegiatan ini dicanangkan untuk diikuti anak-anak dari berbagai usia guna mengenalkan anak-anak pada gereja sejak dini.
2. Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh dua gereja ini adalah dengan cara membagi tugas sumber daya yang terlibat dalam gereja yakni membagi empat kategori usia anak, pada tiap-tiap bagian usia sumber daya yang diberikan juga akan berbeda. Dengan begitu maka materi yang diberikan akan sesuai dengan usianya. Sehingga tercapai tujuan gereja dengan efektif dan efisien.
3. Pengarahan yang dilaksanakan oleh kedua gereja ini yaitu dengan membagi usia anak-anak menjadi empat kategori yaitu Pertama, Balita untuk anak baru lahir sampai usia Taman Kanak-kanak. Kedua, Pratama untuk anak-anak usia kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar. Ketiga, Madya untuk anak-anak usia kelas empat sampai enam Sekolah Dasar. Keempat, Remaja untuk mereka yang sudah lulus Sekolah Dasar. Pengkategorian anak-anak menjadi empat kelompok umur pada dasarnya untuk memaksimalkan pelayanan kepada anak berdasarkan jenjang kebutuhan usianya. Karena itu, setiap jenjang usia memiliki kegiatan yang berbeda. Pada tataran praktisnya, disediakan ruangan khusus pelayanan anak sesuai dengan kategori.
4. Pengendalian biasanya dilaksanakan pada akhir kegiatan, dalam hal ini kedua gereja tersebut melakukan pengendalian dengan cara melihat sejauh mana kegiatan itu berlangsung, risiko serta kendala tak terduga yang dialami kemudian dilakukan diskusi guna pemberian solusi terkait kegiatan tersebut sehingga tidak berhenti sampai di situ.

Persamaan dan Perbedaan Manajemen antara Masjid, Gereja, dan Vihara yang Masuk dalam Kategori Rumah Ibadah Ramah Anak di Kabupaten Jember

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Manajemen Masjid, Gereja dan Vihara di Kabupaten Jember

| No. | Fungsi Manajemen | Rumah Ibadah | | | Persamaan | Perbedaan |
|-----|-------------------|---|--|---|--|--|
| | | Masjid | Gereja | Vihara | | |
| 1 | <i>Planning</i> | Melaksanakan perencanaan untuk pelaksanaan kegiatan jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang, kaderisasi bagi anggota baru, mempersiapkan segala kegiatan yang akan melibatkan anak-anak | Perencanaan kegiatan dilakukan untuk kegiatan-kegiatan rutin keagamaan yang melibatkan pihak gereja yaitu pengurus gereja. Selain itu perencanaan yang dilakukan dalam tiap kegiatan yaitu dengan cara mengelompokkan usia anak-anak menjadi empat kategori, dimana pengelompokan usia tersebut guna mengenalkan agam sesuai dengan usianya. | Perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh vihara ini adalah perencanaan jangka panjang berupa perencanaan kegiatan untuk menumbuhkan lagi pengenalan bahasa mandarin, kegiatan ini penting mengingat umat budha di vihara ini mayoritas adalah orang-orang china. Rencana tersebut dirumuskan oleh dewan pengurus. Selain itu perencanaan kegiatan ramah anak yang dilaksanakan oleh vihara ini berupa anniversary vihara, perayaan waisak, ziarah yang mana kegiatan tersebut direncanakan oleh pendeta dan anggota kelompok vihara. | Ketiga rumah ibadah ini mempunyai persamaan berupa perencanaan kegiatan dilakukan untuk kegiatan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. | Terdapat kegiatan kaderisasi pada anggota baru guna membangun generasi dalam setiap kegiatan, sementara di vihara dan gereja tidak ada kaderisasi terhadap anggota baru. |
| 2 | <i>Organizing</i> | Memosisikan sumber daya yang dimiliki ke dalam divisi-divisi tertentu sesuai dengan bidang keahliannya | Membagi tugas kepada sumber daya yang terlibat dalam gereja yakni membagi empat kategori usia anak, pada tiap-tiap bagian usia sumber daya yang diberikan juga akan berbeda. Dengan begitu yang diberikan | Mengajak bekerja sama dengan mitra baik lembaga maupun perorangan untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, mengingat sumber daya pengelola vihara hanya satu orang. | Memberikan tugas sesuai dengan keahliannya supaya masing-masing sumber daya mampu membantu mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. | Masjid dan gereja memberikan tugas pada tiap divisi sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki, sedangkan vihara pengalokasian sumber daya |

| No. | Fungsi Manajemen | Rumah Ibadah | | | Persamaan | Perbedaan |
|-----|------------------|---|---|---|--|--|
| | | Masjid | Gereja | Vihara | | |
| | | | akan sesuai dengan usianya. | | masih terbatas karena pengelolaan masih satu orang, sehingga guna membantu pengelolaan maka pihak vihara mengajak bekerja sama dengan mitra, lembaga, maupun perorangan. | |
| 3 | <i>Leading</i> | Pengawasan masing-masing divisi biasanya dilakukan oleh ketua divisi yang diawasi langsung oleh ketua pengurus masjid. Dimana selanjutnya, ketua pengurus masjid akan melaporkan hasil kegiatan tersebut pada dewan pembina. Sehingga kegiatan dil- | Disediakan ruangan khusus pelayanan anak sesuai dengan kategori. Misalnya anak yang masuk kelompok balita, maka kegiatan mendengarkan lantunan doa berada di ruang khusus. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lain pada tiga kelompok usia lainnya dilaksanakan di ruangan khusus anak. Pelayanan kepa- | Pengarahan yang dilaksanakan oleh vihara ini adalah dengan cara bekerjasama dengan pihak Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) dan SLB Tuna Grahita. | Kesamaan yang dimiliki berupa kegiatan langsung oleh penyelenggara kegiatan, kemudian dilakukan pelaporan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi. Dalam pelaporan tersebut mencakup segala kegiatan sampai dengan kendala, risiko, | Pada masjid, pengawasan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan struktur organisasi, sehingga terawasi sampai pada tingkat ketua. Pengawasan pada gereja dilakukan hanya sebatas pada tingkat pengelola kegiatan |

| No. | Fungsi Manajemen | Rumah Ibadah | | | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--------------------|--|--|---|--|--|
| | | Masjid | Gereja | Vihara | | |
| | | aksanakan dapat ter-monitoring secara sistematis dan terstruktur. | da anak-anak biasanya berpusat pada hari minggu. Namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada hari yang lain seperti jumat dan sabtu. Bahkan pelayanan kepada anak tidak hanya terpusat di gereja, tapi ada juga yang dilakukan diluar gereja. | | dan kejadian tidak terduga ketika kegiatan berlangsung. | harian saja, sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh vihara hanya sebatas pada pengelola harian yang terbatas pada satu orang saja yaitu miao mei. |
| 4 | <i>Controlling</i> | Kegiatan pengendalian berupa evaluasi yang dilaksanakan oleh panitia kegiatan terkait hal-hal teknis yang tidak terduga yang dialami selama kegiatan, sehingga mampu mencari solusi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya | Pengendalian biasanya dilaksanakan pada akhir kegiatan, dalam hal ini kedua gereja tersebut melakukan pengendalian dengan cara melihat sejauh mana kegiatan itu berlangsung, risiko yang dialami kemudian dilakukan diskusi guna pemberian solusi terkait kegiatan tersebut sehingga tidak berhenti sampai | Kegiatan pengendalian berupa evaluasi yang dilaksanakan oleh pendeta dan anggotanya terhadap kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa kegiatan yang akan tetap dilaksanakan kembali namun menggendeng lebih banyak mitra serta memberikan sosialisasi terkait kegiatan selanjutnya, mengingat vihara ini baru dihidupkan kembali aktivitasnya oleh satu orang. | Pengendalian dilakukan pada akhir kegiatan dengan cara mengevaluasi terkait kendala, kejadian tidak terduga pada saat kegiatan tersebut dijalankan. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan solusi guna keberlangsungan kegiatan selanjutnya | Pengendalian oleh masjid dan gereja dilakukan bersama dengan beberapa anggota dalam pengelola rumah ibadah, sedangkan pada vihara sendiri pengendalian hanya dilakukan oleh satu orang saja karena mengingat terbatasnya sumber daya |

| No. | Fungsi Manajemen | Rumah Ibadah | | | Persamaan | Perbedaan |
|-----|------------------|--------------|----------|--------|---|-----------|
| | | Masjid | Gereja | Vihara | | |
| | | | dis situ | | manusia yang mengelola vihara tersebut. | |

PENUTUP

1. Manajemen rumah ibadah ramah anak di kabupaten Jember diukur berdasarkan prinsip manajemen yaitu:
 - a. *Planing*, dengan cara merencanakan kegiatan jangka pendek, menengah, dan panjang secara bersama-sama.
 - b. *Organizing*, dengan cara membagi sumber daya yang ada pada masing-masing bagian sesuai dengan kemampuan sehingga tercapai suatu kegiatan yang dapat mencapai tujuan dalam kegiatan tersebut.
 - c. *Leading*, dengan cara mengawasi kesesuaian antara sumber daya dan tanggung jawab yang diemban. Dalam hal ini melihat bagaimana kegiatan tersebut berlangsung, kegiatan yang sudah terlaksana selanjutnya dilakukan pelaporan hasil kegiatan yang kemudian pelaporan tersebut akan dilaksanakan tindak lanjutnya.
 - d. *Controlling*, dalam hal ini mengevaluasi hasil pelaporan kegiatan dan pemberian solusi serta tindak lanjut untuk kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.
2. Adapun persamaan dan perbedaan manajemen rumah ibadah ramah anak di kabupaten jember dari segi:
 - a. *Planing*, persamaan perencanaan pada ketiga rumah ibadah ini adalah sudah merencanakan seluruh kegiatan jangka pendek, menengah, dan panjang. Sementara itu ketiga rumah ibadah tersebut mempunyai perbedaan dalam perencanaan berupa kaderisasi anggota baru, kaderisasi hanya dilakukan pada masjid saja.
 - b. *Organizing*, persamaan yang dimiliki ketiga rumah ibadah tersebut yaitu membagi sumber daya pada tiap-tiap bidang atau divisi sesuai dengan keahliannya. Sedangkan perbedaannya pada masjid dan gereja mempunyai beberapa divisi yang diisi oleh sumber daya yang berbeda, tapi untuk vihara tidak ada divisi tertentu karena sumber daya manusianya terbatas hanya satu orang saja.
 - c. *Leading*, persamaan mengenai pengawasan ketiga rumah ibadah tersebut sama-sama melakukan pelaporan guna mengetahui apa saja kendala, risiko dan kejadian tidak terduga yang dialami selama kegiatan berlangsung.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki yaitu masjid, pengawasan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan struktur organisasi, sehingga terawasi sampai pada tingkat ketua. Pengawasan pada gereja dilakukan hanya sebatas pada tingkat pengelola kegiatan harian saja, sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh vihara hanya sebatas pada pengelola harian yang terbatas pada satu orang saja.

- d. Controlling, persamaan yang dimiliki berupa mengevaluasi terkait kendala, risiko dan kejadian tidak terduga pada saat kegiatan tersebut dijalankan. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan solusi akhir guna keberlangsungan kegiatan selanjutnya. Sedangkan perbedaan yang dimiliki adalah Pengendalian oleh masjid dan gereja dilakukan bersama dengan beberapa anggota dalam pengelola rumah ibadah, sedangkan pada vihara sendiri pengendalian hanya dilakukan oleh satu orang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Armyn. 2019. *Potret Manajemen Masjid. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 1 (2): Desember.
- Jawapos. n.d. "Di Jember Hanya Ada 3 Masjid, 2 GKJW, dan 1 Vihara Dikategorikan Sebagai Rumah Ibadah Ramah Anak." Accessed Desember 4, 2024. <https://radarjember.jawapos.com/jember/793473286/di-jember-hanya-ada3masjid2-gkjaw-dan1vihara-dikategorikan-sebagai-rumah-ibadah-ramah-anak>.
- Jawapos. n.d. "Kapolri: Rumah Ibadah Bagian Etalase Kerukunan dan Toleransi Beragama." Accessed Desember 4, 2024. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01426270/kapolri-rumah-ibadah-bagian-etalase-kerukunan-dan-toleransi-beragama>.
- Jawapos. n.d. "Pemkot Surabaya Kumpulkan Pengurus Seluruh Rumah Ibadah." Accessed December 4, 2024. <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01441620/pemkot-surabaya-kumpulkan-pengurus-seluruh-rumah-ibadah>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Agama, dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia. n.d. *Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA)*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.